



Published every April, August and December

**JURNAL RISET AKUNTANSI & KEUANGAN**

ISSN:2541-061X (Online). ISSN:2338-1507(Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK>



## **Efek Moderasi Tingkat Konvergensi IFRS atas Pengaruh *Accrual Reversal* terhadap Persistensi Laba dan Respon Pasar**

**Siti Khomsatun**

Prodi Akuntansi Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Tazkia, Bogor, Indonesia

**Abstract.** *The study aims to analyze moderating effect of IFRS convergence on the relationship accrual reversal with earning persistence and market response. The study used 1158 unbalanced panel data from non-financial company listed in Indonesian stock exchange for period 2007-2012. Using generalized least squared, the results show that the accrual estimation error is the least persistent component of earning. In detail, accrual relating temporary fluctuation in working capital has more persistent than cash flow, but accrual relating firm growth is not found significantly effecting on earning persistent. The main result shows that IFRS convergence influences the relationship between accrual reversal and earning persistence, but it is not found in the relationship between accrual reversal and stock return. This result indicates that IFRS convergence can support manager has a better judgment precision, but investors still overprice cash flow and underprice accrual.*

**Keywords:** *Accrual Reversal; Earning Persistence; IFRS Convergence; Market Response.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan meneliti dampak moderasi tingkat konvergensi IFRS terhadap hubungan *accrual reversal* dengan persistensi dan reaksi pasar. Penelitian ini menggunakan 1158 unbalanced panel data dengan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2012. Dengan menggunakan *generalized least squared* ditemukan bahwa kesalahan estimasi akrual merupakan komponen laba yang mempunyai persistensi paling kecil. Secara detail, akrual fluktuasi temporer modal kerja lebih persisten dibandingkan arus kas. Adapun akrual pertumbuhan tidak mempengaruhi persistensi laba. Sedangkan, Tingkat konvergensi IFRS mempengaruhi hubungan antara komponen *accrual reversal* dan persistensi laba, namun tidak mempengaruhi hubungan antara komponen *accrual reversal* terhadap return saham tahun depan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat konvergensi IFRS menyebabkan manajer lebih baik presisi *judgment* akrual namun investor masih *overprice* arus kas dan *underprice* akrual.

**Kata Kunci:** *Accrual Reversal; Konvergensi IFRS; Persistensi Laba; Respon Pasar.*

**Corresponding author.** Email: [siti.khomsatun@gmail.com](mailto:siti.khomsatun@gmail.com)

**How to cite this article.** Siti Khomsatun. (2018). Pengaruh Moderasi Tingkat Konvergensi IFRS terhadap Hubungan *Accrual Reversal* dengan Persistensi Laba dan Respon Pasar. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 6(3), 299–318. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/4670>

**History of article.** Received: September 2018, Revision: November 2018, Published: December 2018

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v4i3.4670

Copyright©2018. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

## PENDAHULUAN

Basis pencatatan dalam akuntansi ada *cash basis* dan *accrual basis*. Namun demikian standar akuntansi mengharuskan menggunakan basis akrual (IAI, 2012). Nilai akrual memberikan kandungan informasi kepada investor bahwa perusahaan akan dapat menghasilkan arus kas di masa mendatang (Subramanyam & Venkatachalam, 2007). Nilai akrual diyakini dapat memberikan nilai prediksi bagi investor karena akan memberikan laba dan arus kas di masa datang. Namun, pemulihan akrual (*accrual reversal*) bisa saja tidak diantisipasi oleh investor sehingga menyebabkan *mispricing* (Fedyk, Singer, & Sougiannis, 2013; Francis, LaFond, Olsson, & Schipper, 2005; Ratmono & Cahyonowati, 2005; Sloan, 1996; Toha & Harahap, 2012; Xie, 2001; Zach, 2006).

Penelitian tentang *mispricing* akrual pertama kali diinvestigasi oleh Sloan (1996). Sloan (1996) melakukan penelitian dan menemukan bahwa persistensi laba perusahaan tergantung pada tingkat komponen akrual dan arus kas. Namun akrual lebih memberikan pengaruh laba kurang persisten dibandingkan arus kas. Xie (2001) kemudian menyempurnakan penelitian Sloan dengan menginvestigasi dan memisahkan kandungan akrual yang menyebabkan laba kurang persisten. Xie membedakan total akrual menjadi normal akrual dan abnormal akrual. Hasil penelitian menyatakan bahwa abnormal akrual yang menyebabkan laba kurang persisten. Baik Sloan (1996) maupun Xie (2001) belum memperhatikan sifat akrual yang mengalami pemulihan di masa datang (*accrual reversal*).

Beberapa kajian sebelumnya telah mengembangkan penelitian tentang *accrual reversal* seperti DeFond and Park (2001) yang meneliti tentang *reversal* akrual abnormal dan penilaian pasar atas lonjakan laba. Fedyk et al. (2013) meneliti tentang anomali akrual yang disebabkan oleh *accrual reversal*. Terkait dengan persistensi laba dan *mispricing* akrual sebagaimana yang diteliti Sloan (1996) dan Xie (2001), Allen, Larson, and Sloan (2013) kemudian membagi komponen akrual

berdasarkan sumber yang menyebabkan pemulihan (*reversal*) yang berbeda-beda.

Allen et al. (2013) membagi akrual menjadi *good accrual* dan *accrual estimation error*. *Good accrual* sendiri dibagi menjadi *growth accrual* yang disebabkan karena efek pertumbuhan perusahaan dan *match accrual* yang mencerminkan fluktuasi temporer modal kerja. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa *accrual estimation error* merupakan yang paling kurang persisten dan *growth accrual* kurang persisten jika dibandingkan dengan *cash flow*. Selain itu, penelitian ini menyatakan bahwa *mispricing* yang terjadi pada akrual dipicu oleh kombinasi dari *accrual estimation error* dan akrual dari pertumbuhan (*growth*) perusahaan.

Penelitian Allen et al. (2013) mengambil sampel perusahaan di United States (U.S) yang mempunyai pasar modal yang lebih maju jika dibandingkan Indonesia. Sehingga penelitian ini masih menarik untuk dilakukan di Indonesia karena karakteristik investor yang berbeda antara pasar maju dan berkembang. Sehingga temuan *accrual reversal* di perusahaan pada pasar modal maju tidak bisa digeneralisasikan pada pasar yang masih berkembang dan tidak sekuat U.S.

Model *accrual reversal* yang dikembangkan oleh Allen et al. sebenarnya sangat erat kaitannya dengan *judgment* dari manajer dalam menentukan pengakuan pendapatan dan beban. Sedangkan, *judgment* manajer dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan juga standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia, perubahan standar akuntansi karena adanya proses adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) ke dalam PSAK juga dapat menyebabkan pemulihan akrual yang berbeda.

Salah satu prinsip IFRS adalah bahwa pengakuan transaksi menggunakan *principle-based*, yaitu mengakui suatu transaksi tergantung pada substansi transaksi (*substance over form*). Schipper (2003) menyatakan bahwa *principle-based* membutuhkan *professional judgment* dari manajer. Selain itu, IFRS tidak mengakui lagi adanya konservatisme dan lebih menekankan pada *prudence* (KDPPLK, 2012). Adanya

pergeseran prinsip pengakuan akuntansi ini menimbulkan area *judgment* manajer menjadi semakin luas sehingga dapat mempengaruhi daya balik (pemulihan) akrual suatu transaksi. Namun, prinsip *prudence* juga menjadi kendali bagi manajer untuk mengukur dan mengakui suatu transaksi. Hal tersebut memungkinkan perubahan pengaruh *accrual reversal* terhadap persistensi dan respon pasar. Adopsi IFRS yang mungkin mempengaruhi *accrual reversal* ini menjadi motivasi untuk menguji dampak tingkat konvergensi IFRS atas perilaku *accrual reversal* terhadap persistensi dan respon pasar di tahun berikutnya.

Penelitian *mispricing* di Indonesia telah dilakukan oleh Siregar (2005) yang menguji salah satu pengujianya adalah persistensi arus kas, akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Ratmono and Cahyonowati (2005) meneliti seperti yang dilakukan Xie (2001), yaitu dampak akrual abnormal yang menyebabkan *mispricing* laba. Riset kedua peneliti ini merupakan perluasan dari penelitian Ratmono (2004) yang menguji total akrual yang menyebabkan *mispricing* sebagaimana penelitian Sloan (1996). Penelitian-penelitian di atas menemukan bukti bahwa *mispricing* akrual disebabkan oleh adanya akrual diskresioner dan akrual abnormal. Penelitian Sulhani and Darisman (2015) meneliti perbedaan akrual diskresioner sebelum dan sesudah IFRS dengan batas tahun 2012.

Dari investigasi penelitian terdahulu, penelitian di Indonesia belum diinvestigasi tentang dampak konvergensi IFRS atas hubungan pemulihan akrual terhadap persistensi laba dan reaksi pasar. Penelitian Allen et al. (2013) juga belum ada pengujian terkait dengan dampak tingkat konvergensi IFRS. Berdasarkan motivasi dan beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian ini bertujuan menganalisa komponen komponen *accrual reversal* terhadap persistensi laba dan respon pasar. Penelitian ini juga ingin mendapatkan bukti empiris dampak tingkat konvergensi IFRS atas hubungan antara *accrual reversal* dengan persistensi laba dan respon pasar.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di pasar modal Indonesia dan mengambil periode masa konvergensi IFRS-PSAK, yaitu tahun 2007 - 2012. Penelitian ini tidak dilakukan pengujian pada satu transaksi tertentu yang menimbulkan adanya akrual reversal seperti persediaan dan piutang. Sehingga pembatasan cakupan *accrual reversal* pada level perusahaan bukan level transaksi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk literatur pemulihan (daya balik) akrual di Indonesia yaitu dengan menggunakan model *accrual reversal* yang dikembangkan oleh Allen et al. (2013). Penelitian ini juga ingin memberikan bukti dampak tingkat konvergensi PSAK-IFRS atas hubungan *accrual reversal* terhadap persistensi dan respon pasar, sehingga akan memberikan bukti perilaku atau sifat *judgment* manajer ketika diberlakukan IFRS. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dewan standar atas dampak adopsi IFRS terhadap hubungan akrual dan persistensi serta reaksi pasar. Bagi perusahaan dan investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran reaksi investor atas *accrual reversal* di pasar modal Indonesia selama masa konvergensi.

## KAJIAN LITERATUR

### *Accrual Reversal*, Persistensi dan Reaksi Pasar

Penelitian mengenai hubungan antara laba dan return saham pertama kali oleh Ball and Brown (1968) yang menemukan bukti bahwa perubahan *unexpected earning* mempunyai hubungan yang positif dengan return saham tahun depan. Perkembangan penelitian pada *stream* ini mengarah pada dua komponen laba yang dapat mempengaruhi respon pasar, yaitu arus kas dan akrual. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif (positif) antara *magnitude* komponen laba akrual (arus kas) masa kini dengan return saham masa depan (Sloan, 1996).

Sloan (1996) selain membuktikan hubungan antara kedua komponen tersebut dengan persistensi laba dan return saham masa

depan, juga menemukan bahwa ternyata investor tidak mampu menangkap perbedaan pengaruh antara komponen laba akrual dan arus kas. Akhirnya Sloan menemukan bahwa terjadi *mispricing* komponen akrual pada tahun 1962 – 1991 di U.S, yaitu investor *overprice* atas persistensi total akrual dan *underprice* persistensi arus kas.

Penelitian Sloan juga menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya seperti Xie (2001). Untuk mengembangkan penelitian Sloan, Xie membagi komponen akrual menjadi dua yaitu akrual normal dan akrual abnormal. Xie menemukan bahwa *mispricing* akrual disebabkan oleh akrual abnormal. Berbeda dengan Xie, Allen et al. (2013) mengembangkan penelitian dengan membagi komponen akrual berdasarkan sifat pemulihannya di periode berikutnya.

Allen et al. (2013) membagi akrual menjadi akrual baik (*good accrual*) dan error estimasi akrual (*accrual estimation error*). Kemudian, dengan menggunakan versi model modifikasi Dechow and Dichev (2002), mereka juga membagi akrual menjadi tiga komponen, yaitu *good accrual* yang berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan (*good accrual relating firm growth*) atau disebut sebagai *growth accrual*, *good accrual* yang berkaitan dengan fluktuasi temporer modal kerja (*good accrual relating to temporary fluctuation in working capital*), serta error estimasi akrual.

Akuntansi akrual mengantisipasi adanya manfaat atau kewajiban ekonomi yang akan datang. Akrual berdampak pada pemulihan di tahun berikutnya, baik adanya kas masuk atau kas keluar, namun tidak berdampak langsung terhadap laba. Sehingga Allen et al. (2013) mengatakan bahwa ketika akrual akuntansi dapat mengantisipasi manfaat dan kewajiban masa datang maka hal itu dinamakan *good accrual*. Namun tidak semua akrual akan terealisasi pada masa berikutnya, sehingga Allen et al. mengategorikan hal ini sebagai *accrual estimation error*.

*Good accrual* dianggap sebagai *accrual reversal* yang menyebabkan realisasi kas di masa mendatang. Sedangkan tidak semua akrual dapat dipulihkan di masa mendatang

seperti terjadinya penghapusan piutang dan penghapusan persediaan yang kadaluwarsa. Ketika terjadi hal demikian maka tidak akan ada arus kas yang mengalir ke perusahaan dan sebagai konsekuensinya kejadian tersebut mempengaruhi laba mendatang perusahaan.

Allen et al. (2013) juga menambahkan bahwa *accrual estimation error* tidak sama persis dengan salah saji akrual. *Accrual estimation error* lebih kepada adanya perbedaan antara akrual dan realisasi manfaat di masa mendatang. Adapun salah saji akrual lebih kepada kesalahan akibat tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Meskipun demikian salah saji akrual menyebabkan *accrual estimation error* dan tidak untuk sebaliknya. Manajemen dapat melakukan salah saji akrual tetapi tidak menyebabkan *accrual estimation error*. Sehingga *accrual estimation error* dapat berupa bias (karena distorsi) dan *shock* (penghapusan persediaan).

DeFond and Park (2001) menyatakan bahwa nilai residual akrual abnormal akan mengalami *reverse* (pemulihan), namun mereka belum membuktikan hal tersebut. DeFond dan Park (2001) mengatakan bahwa *earning response coefficient* (ERC) dan analisis keuangan berpengaruh terhadap *abnormal accrual*, tetapi penelitian ini tidak memperhatikan kemungkinan reversal yang dapat memberikan manfaat tahun berikutnya. Penelitian pertama tentang reversal dilakukan oleh Moehrlle (2002). Dechow, Hutton, Kim, and Sloan (2012) merekomendasikan *accrual reversal* sebagai menguji manajemen laba. Zach (2006) dan Fedyk et al. (2013) juga menguji apakah *accrual reversal* dapat menjelaskan anomali akrual dari Sloan, yaitu ketika akrual berkorelasi negatif dengan perubahan manfaat tahun berikutnya dan return saham periode berikutnya.

Selain penelitian di atas, penelitian-penelitian terkait dengan akrual seperti Ryan, Tucker, and Zarowin (2006) meneliti apakah *mispricing* yang terjadi pada perubahan *net trading assets* sebagai aktivitas operasi atau non-operasi atau keduanya serta apakah *mispricing* konsisten dengan hubungan antara perubahan *net trading asset* dengan arus kas

operasi masa depan. Daukakis et al. (2014) memisahkan akrual berdasarkan *growth* dan *distortion*, dan berpengaruh kuat negatif terhadap return saham. Hung (2000) melakukan penelitian dengan analisis internasional yang meneliti salah satu variabelnya adalah akuntansi akrual. Temuannya adalah akuntansi akrual tingkat negara berpengaruh negatif dengan relevansi nilai laporan keuangan di negara-negara dengan proteksi investor rendah.

Penelitian di Indonesia terkait dengan persisten laba dan *mispricing* di antaranya adalah Ratmono (2004), Siregar (2005), dan Ratmono dan Cahyonowati (2005). Siregar (2005) melakukan penelitian yang salah satu bagian dari penelitiannya adalah menguji persistensi laba dan *mispricing* arus kas, akrual diskresioner dan akrual non-diskresioner. Siregar (2005) menemukan bahwa arus kas lebih persisten dibandingkan akrual non-diskresioner dan akrual non-diskresioner lebih persisten dibandingkan dengan akrual diskresioner. Dengan menggunakan uji Mishkin, Siregar (2005) juga menemukan bahwa terdapat *mispricing* pada komponen arus kas dan akrual non-diskresioner, tetapi tidak terjadi untuk akrual diskresioner.

Ratmono (2004) meneliti *mispricing* total akrual seperti yang diteliti Sloan dan menemukan bahwa terjadi *mispricing* total akrual perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Ratmono dan Cahyonowati (2005) melanjutkan penelitian Ratmono (2004) dengan memisahkan total akrual menjadi akrual normal dan abnormal seperti yang dilakukan Xie (2001). Dengan menggunakan model *modified Jones* penelitian ini menemukan bahwa komponen laba arus kas lebih persisten dibandingkan komponen akrual normal, komponen akrual normal lebih persisten dibandingkan komponen akrual abnormal. Dengan menggunakan pengujian Mishkin mengindikasikan bahwa pasar *overprice* atas arus kas serta kedua akrual baik yang akrual normal maupun akrual akrual. Pengujian lebih lanjut, Ratmono dan Cahyonowati (2005) menemukan bahwa *mispricing* pada akrual abnormal karena

adanya diskresi dari manajemen. Temuan ini menguatkan temuan Siregar (2005).

### Perumusan Hipotesis

Pemulihan yang terjadi pada akrual disebabkan oleh kategori akrual yang dikembangkan oleh Allen et al. (2013). *Good accrual* dapat menangkap lonjakan temporer atas modal kerja serta akrual karena pertumbuhan perusahaan. Dechow, Kothari, and Watts (1998) memodelkan akrual yang meliputi proses serial korelasi. Allen et al. (2013) memprediksikan dan menemukan bahwa otokorelasi positif merepresentasikan persistensi pertumbuhan perusahaan dan otokorelasi negatif merepresentasikan adanya pemulihan akrual (*accrual reversal*).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa akrual yang tidak termasuk dalam akrual pertumbuhan merupakan bagian dari akrual abnormal (DeFond & Park, 2001; Jones, 1991; Xie, 2001). Sedangkan Xie (2001) serta Ratmono dan Cahyonowati (2005) menemukan bahwa ada tingkat persistensi yang berbeda antara akrual normal dan akrual abnormal. Demikian juga penelitian Siregar juga menyatakan bahwa terdapat tingkatan persistensi laba yang berbeda antara arus kas, akrual diskresioner dan akrual non diskresioner.

Lain dengan penelitian sebelumnya, Allen et al. (2013) membagi total akrual menjadi *good accrual* dan *accrual estimation error*. *Good accrual* yang tidak hanya mampu menangkap akrual pertumbuhan namun juga mampu menangkap perubahan temporer modal kerja. Karena temuan penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat pengaruh antar kelompok akrual terhadap persistensi, maka penelitian ini juga menghipotesiskan bahwa:

**H1a: Komponen *accrual reversal* (akrual pertumbuhan, akrual perubahan temporer modal kerja dan error estimasi akrual) mempunyai nilai persistensi laba**

Penelitian Sloan (1996) menyatakan bahwa pasar *mispricing* pada persistensi laba yang rendah. Sehingga pasar melakukan *overprice* terhadap persistensi yang rendah.

Allen et al. (2013) menyatakan juga bahwa jika terdapat tingkatan yang berbeda dalam mempengaruhi persistensi laba, komponen akrual juga akan dapat mempengaruhi *mispricing* pasar dengan kata lain pemulihan akrual (*accrual reversal*) dapat mempengaruhi juga reaksi investor. Sehingga hipotesa dirumuskan sebagai berikut:

**H1b: Komponen *accrual reversal* (akrual pertumbuhan, akrual perubahan temporer modal kerja dan error estimasi akrual) mempunyai pengaruh terhadap respon pasar masa datang**

Sloan (1996) dan Ratmono (2004) menemukan bukti bahwa akrual mempunyai persistensi yang lebih rendah. Xie (2001) serta Ratmono dan Cahyonowati (2005) menemukan bahwa rendahnya persistensi disebabkan oleh akrual yang bersifat abnormal. Sehingga semakin tinggi abnormal akrual maka semakin tidak persistensi. *Accrual estimation error* merupakan pengembangan dari metode Allen et al. (2013) yang menunjukkan bahwa akrual tidak sepenuhnya dapat direalisasikan tahun berikutnya. Sehingga estimasi error tersebut akan berdampak pada rendahnya persistensi laba, sehingga hipotesa kedua dinyatakan sebagai berikut:

**H2a: Rendahnya persistensi komponen laba akrual disebabkan oleh *accrual estimation error***

Sloan (1996) menemukan adanya hubungan negatif antara akrual dan return saham di tahun berikutnya dan hubungan ini menggambarkan adanya naïve investor sehingga akan akrual yang menyebabkan persistensi rendah akan berdampak pada return saham. Dengan menggunakan pengujian *miskhin* Xie (2001) menemukan bahwa investor *overprice* atas nilai akrual dan hal tersebut dikarenakan adanya abnormal akrual. Penelitian di Indonesia oleh Ratmono dan Cahyonowati (2005), yaitu dengan menggunakan pengujian *miskhin*, menemukan bahwa pasar *overprice* pada nilai arus kas dan akrual. Allen et al. (2013), dengan pengembangan modelnya, menemukan bahwa error estimasi akrual yang menyebabkan

adanya *mispricing*. Jika *accrual estimation error* menyebabkan rendahnya persistensi laba maka *accrual estimation error* adalah yang menjadi penyebab pengaruh negatif akrual terhadap return saham di masa mendatang. Sehingga dirumuskan hipotesa:

**H2b: Hubungan negatif antara akrual dan return saham masa datang disebabkan oleh *accrual estimation error***

Sebelum berlaku adopsi IFRS, masih banyak standar yang berbasis aturan (*rules-based*). IFRS yang lebih mengacu pada *principle-based* sebagaimana yang tercantum di KDPPLK PSAK yaitu *substance over form*. Tidak ada aturan yang atas suatu transaksi menyebabkan area untuk menilai pengakuan suatu transaksi menjadi lebih luas (Schipper, 2003). Manajer yang mempunyai pengalaman dan tidak oportunistik cenderung akan melakukan *judgment* yang menggambarkan kejadian yang seharusnya, dan sebaliknya. Penilaian manajer yang luas ini dapat berdampak pada penentuan nilai akrual perusahaan serta pemulihannya (*reverse*).

*Principle-based* IFRS menyebabkan pengakuan transaksi sesuai dengan pendapat dan estimasi dari manajer. Luasnya area pendapat manajer dikarenakan tidak ada aturan baku pengakuan suatu transaksi. Jika manajer sudah banyak berpengalaman maka presisi estimasi akan lebih baik. Sebaliknya, manajer yang tidak berpengalaman tidak dapat mengantisipasi estimasi manfaat dan kewajiban masa depan sehingga pendapat bisa menimbulkan semakin tingginya error estimasi akrual. Penelitian Sulhani and Darisman (2015) menemukan terdapat perbedaan akrual diskresioner sebelum dan sesudah IFRS. Sehingga dimungkinkan konvergensi IFRS juga dapat mempengaruhi dampak komponen *accrual reversal* terhadap persistensi. Jika komponen *accrual reversal* mempunyai dampak terhadap persistensi laba maka dimungkinkan juga dapat mempengaruhi reaksi pasar tahun berikutnya yang dapat mencerminkan adanya *mispricing* komponen *accrual reversal*. Sehingga hipotesa ketiga dinyatakan sebagai berikut:

**H3a: tingkat konvergensi IFRS memperlemah (memperkuat) rendahnya persistensi komponen laba akrual yang disebabkan oleh Komponen *accrual reversal* (akrual pertumbuhan, akrual perubahan temporer modal kerja dan error estimasi akrual)**

**H3b: tingkat konvergensi IFRS memperlemah (memperkuat) hubungan negatif komponen laba akrual dan return saham tahun berikutnya yang disebabkan Komponen *accrual reversal* (akrual pertumbuhan, akrual perubahan temporer modal kerja dan error estimasi akrual)**

**METODE PENELITIAN**

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2007 – 2012. Alasan pemilihan tahun yang dimulai dari 2007 adalah karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dampak tahap awal adopsi IFRS sehingga penelitian ini ingin melihat dari 1 tahun sebelum proses konvergensi. Sedangkan tahun berakhir pada tahun 2012, karena pada penelitian ini dibutuhkan data t+2. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan BEI yang terdaftar selama tahun 2007 – 2012
2. Industri perbankan dan keuangan lainnya dikeluarkan dari sampel karena memiliki regulasi yang ketat dan berbeda dengan industri non-keuangan. Selain itu proses bisnis yang berbeda dapat menimbulkan proses akrual yang berbeda
3. Mengeluarkan *book to market* yang bernilai negatif
4. Perusahaan sampel memiliki kelengkapan data keuangan periode tahun 2006 – 2013 dan data pasar tahun 2006 – 2014.

Data yang diperlukan adalah data sekunder berupa data-data akuntansi dan data pasar yang didapatkan dari Datastream. Data akuntansi berupa data dari laporan keuangan perusahaan dan data pasar merupakan data

return saham bulanan serta nilai pasar perusahaan tahunan dan bulanan.

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Allen et al. (2013) yaitu yang memisahkan dan menguji akrual berdasarkan pemulihannya. Akrual dibagi menjadi dua yaitu *good accrual* dan *accrual estimation error*. *Good accrual* dibagi lagi ke dalam *growth accrual* (akrual pertumbuhan perusahaan) dan *match accrual* (akrual perubahan temporer modal kerja), sehingga model persamaan penelitian ini sebagai berikut (mengacu pada Allen et al. (2013):

$$INC_{i,t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 CF_{i,t} + \alpha_2 ACC_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

$$INC_{i,t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 CF_{i,t} + \alpha_2 MDDGOOD_{i,t} + \alpha_3 MDDERROR_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots \dots \dots (2)$$

$$INC_{i,t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 CF_{i,t} + \alpha_2 MDDGROWTH_{i,t} + \alpha_3 MDDMATCH_{i,t} + \alpha_4 MDDERROR_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots \dots \dots (3)$$

Model persamaan (1) merupakan persamaan dasar persistensi komponen laba berupa arus kas (CF) dan akrual (ACC). Model persamaan (2) membagi akrual (ACC) pada persamaan (1) menjadi *good accrual* (MDDGOOD) dan *accrual estimation error* (MDDERROR). Model persamaan (3) membagi *good accrual* (MDDGOOD) menjadi akrual pertumbuhan perusahaan (MDDGROWTH) dan akrual perubahan temporer modal kerja (MDDMATCH). Model (2) dan (3) digunakan untuk menjawab hipotesa 1a dan 2a.

Dalam penelitian ini memasukkan variabel moderasi IFRS karena ingin melihat pengaruh dari tingkat konvergensi IFRS. Model penelitian sebagaimana dituliskan dalam persamaan berikut:

$$INC_{i,t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 IFRS_t + \alpha_2 CF_{i,t} + \alpha_3 ACC_{i,t} + \alpha_4 IFRS_t * CF_{i,t} + \alpha_5 IFRS_t * ACC_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots \dots \dots (4)$$

$$\begin{aligned}
 & INC_{i,t+1} \\
 & = \alpha_0 + \alpha_1 IFRS_t + \alpha_2 CF_{i,t} \\
 & + \alpha_3 MDDGOOD_{i,t} + \alpha_4 MDDERROR_{i,t} \\
 & + \alpha_5 IFRS_t * CF_{i,t} + \alpha_6 IFRS_t \\
 & * MDDGOOD_{i,t} + \alpha_7 IFRS_t \\
 & * MDDERROR_{i,t} \\
 & + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (5)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & INC_{i,t+1} \\
 & = \alpha_0 + \alpha_1 IFRS_t + \alpha_2 CF_{i,t} \\
 & + \alpha_3 MDDGROWTH_{i,t} \\
 & + \alpha_4 MDDMATCH_{i,t} + \alpha_5 MDDERROR_{i,t} \\
 & + \alpha_6 IFRS_t * CF_{i,t} + \alpha_7 IFRS_t \\
 & * MDDGROWTH_{i,t} + \alpha_8 IFRS_t \\
 & * MDDMATCH_{i,t} + \alpha_9 IFRS_t \\
 & * MDDERROR_{i,t} \\
 & + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (6)
 \end{aligned}$$

Model persamaan (4) s.d. (6) di atas merupakan model regresi interaksi (moderasi) IFRS dengan variabel utama. Persamaan Model (5) dan (6) merupakan persamaan untuk menguji hipotesa 3a. Adapun model (4) merupakan awal pembentukan model (5) dan (6) sebagaimana pada model (2) dan (3).

Untuk menjawab tujuan penelitian terkait dengan pengaruh accrual reversal terhadap reaksi pasar (yang mencerminkan *mispricing*) dimodelkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & RET_{i,t+1} \\
 & = \beta_0 + \beta_1 CF_{i,t} + \beta_2 ACC_{i,t} + \beta_3 BM_{i,t} \\
 & + \beta_4 SIZE_{i,t} + \beta_5 MOM6_{i,t} \\
 & + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (7)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & RET_{i,t+1} \\
 & = \beta_0 + \beta_1 CF_{i,t} + \beta_2 MDDGOOD_{i,t} \\
 & + \beta_3 MDDERROR_{i,t} + \beta_4 BM_{i,t} \\
 & + \beta_5 SIZE_{i,t} + \beta_6 MOM6_{i,t} \\
 & + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (8)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & RET_{i,t+1} \\
 & = \beta_0 + \beta_1 CF_{i,t} + \beta_2 MDDGROWTH_{i,t} \\
 & + \beta_3 MDDMATCH_{i,t} + \beta_4 MDDERROR_{i,t} \\
 & + \beta_5 BM_{i,t} + \beta_6 SIZE_{i,t} + \beta_7 MOM6_{i,t} \\
 & + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (9)
 \end{aligned}$$

Model persamaan (7) – (9) merupakan model persamaan pengaruh arus kas (CF) dan

komponen dari akrual (ACC) terhadap respon pasar tahun berikutnya. Sebagaimana pada persamaan (2) dan (3), persamaan (8) dan (9) adalah penuruann persamaan untuk membagi komponen *accrual reversal*. Model persamaan (8) dan (9) untuk menjawab hipotesa 1b dan 2b.

Adapun persamaan berikut ini adalah persamaan interaksi IFRS dengan variabel utama penelitian dengan variabel dependen berupa respon pada tahun berikutnya.

$$\begin{aligned}
 & RET_{i,t+1} \\
 & = \beta_0 + \beta_1 IFRS_t + \beta_2 CF_{i,t} + \beta_3 ACC_{i,t} \\
 & + \beta_4 BM_{i,t} + \beta_5 SIZE_{i,t} + \beta_6 MOM6_{i,t} \\
 & + \beta_7 IFRS_t * CF_{i,t} + \beta_8 IFRS_t * ACC_{i,t} \\
 & + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (10)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & RET_{i,t+1} \\
 & = \beta_0 + c + \beta_2 CF_{i,t} + \beta_3 MDDGOOD_{i,t} \\
 & + \beta_4 MDDERROR_{i,t} + \beta_5 BM_{i,t} \\
 & + \beta_6 SIZE_{i,t} + \beta_7 MOM6_{i,t} + \beta_8 IFRS_t \\
 & * CF_{i,t} + \beta_9 IFRS_t * MDDGOOD_{i,t} \\
 & + \beta_{10} IFRS_t * MDDERROR_{i,t} \\
 & + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (11)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & RET_{i,t+1} \\
 & = \beta_0 + \beta_1 IFRS_t + \beta_2 CF_{i,t} \\
 & + \beta_3 MDDGROWTH_{i,t} \\
 & + \beta_4 MDDMATCH_{i,t} + \beta_5 MDDERROR_{i,t} \\
 & + \beta_6 BM_{i,t} + \beta_7 SIZE_{i,t} + \beta_8 MOM6_{i,t} \\
 & + \beta_9 IFRS_t * CF_{i,t} + \beta_{10} IFRS_t \\
 & * MDDGROWTH_{i,t} + \beta_{11} IFRS_t \\
 & * MDDMATCH_{i,t} + \beta_{12} IFRS_t \\
 & * MDDERROR_{i,t} \\
 & + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (12)
 \end{aligned}$$

Model di persamaan (11) dan (12) merupakan model untuk menguji hipotesa 3b. Pada model pasar ini menggunakan variabel kontrol berupa *Book to Market value*, *size* dan return bulanan 6 bulan sebelum reaksi investor.

Untuk menentukan masing-masing pembagian komponen *accrual reversal*, berikut model Dechow dn Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh Bushman et al. (2011) dan digunakan oleh Allen et al (2013) dalam penelitiannya. Berikut adalah model persamaan tersebut:

$$ACC_t = \vartheta_0 + \vartheta_1 SGR_t + \vartheta_2 EMPGR_t + \vartheta_3 CF_{t-1} + \vartheta_4 CF_t + \vartheta_5 CF_{t+1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (13)$$

$$ACC_t = \vartheta_0 + \vartheta_1 SGR_t + \vartheta_2 EMPGR_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (14)$$

$$ACC_t = \vartheta_0 + \vartheta_1 CF_{t-1} + \vartheta_2 CF_t + \vartheta_3 CF_{t+1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan persamaan (1) – (15):

- INC<sub>t+1</sub> = Laba operasi sebelum depresiasi t+1 dibagi dengan rata-rata total asset
- ACC = akrual dibagi dengan total aset
- CF = arus kas dibagi dengan total aset
- MDDGOOD = nilai *fitted value* dari model akrual persamaan (13)
- MDDERROR = nilai residual dari model akrual persamaan (13)
- MDDGROWTH = nilai *fitted value* dari persamaan (14)
- MDDMATCH = nilai *fitted value* dari persamaan (15)
- RET<sub>t+1</sub> = jumlah return bulanan dalam satu tahun yang dimulai dari bulan keempat setelah tutup buku tahun berjalan.
- BM = *book value* dari saham biasa pada tanggal tutup buku dibagi dengan *market value of equity* pada tanggal tutup buku
- SIZE = Logaritma natural market value equity pada bulan sebelum RET<sub>t+1</sub>
- MOM6 = jumlah enam bulan return bulanan sebelum RET<sub>t+1</sub>
- SGR = pertumbuhan pendapatan penjualan
- EMPGR = pertumbuhan karyawan perusahaan

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba diproksikan sebagai persamaan dengan INC<sub>t+1</sub> sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh komponen laba. INC<sub>t+1</sub> merupakan *operating income before depreciation* yang dibagi dengan total asset. Sedangkan variabel dependen yang kedua adalah Respon pasar diproksikan sebagai RET<sub>t+1</sub> yang merupakan return saham periode berikutnya yang dihitung dengan jumlah dari return bulanan selama 12 bulan yang dimulai dari bulan keempat setelah tahun buku.

Variabel Independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. ACC, merupakan akrual yang dihitung dengan rumus:  
 Accrual (ACC) = (change in current asset (ACT) – change in cash (CHE) – Change in current liability (LCT) + change in debt in current liabilities (DLC) + Change in income tax payable (TXP)) / Total Asset
- b. Variabel Akrual Reversal, untuk menentukan item *accrual reversal* dengan menggunakan persamaan (13) – (15):  
 MDDGOOD = nilai *fitted value* dari model akrual persamaan (13)  
 MDDERROR = nilai residual dari model akrual persamaan (13)  
 MDDGROWTH = nilai *fitted value* dari persamaan (14) dengan variabel independen berupa variabel pertumbuhan yaitu SGR (Sales Growth) dan EMPGR (employee growth). Pertumbuhan penjualan diukur dengan (SGR = (Sales t – sales t-1)/sales t-1) dan pertumbuhan karyawan diukur dengan EMPGR = (employee t – employee t-1)/employee t-1. Employee sendiri diukur dengan menggunakan total beban gaji. Pengukuran ini berbeda dengan Allent et al (2013) yang menggunakan jumlah karyawan. Pertimbangan pemilihan beban gaji adalah tipikal karyawan perusahaan ada kemungkinan karyawan kontrak dan magang yang tidak masuk dalam daftar karyawan tetap perusahaan.  
 MDDMATCH = nilai *fitted value* dari persamaan (15) dengan variabel independen berupa cash flow tahun lalu

( $CF_{t-1}$ ), tahun berjalan (CF), cash flow tahun berikutnya ( $CF_{t+1}$ ). Penghitungan arus kas dengan  $CF = \text{Perbedaan antara laba dan akrual (INC - ACC)}$  di bagi dengan total asset

Adapun variabel moderasi dalam penelitian ini adalah tingkat konvergensi IFRS diukur dengan skor penerapan PSAK dari tahun 2007 – 2012. Skor 1 diberikan untuk standar adopsi IFRS berlaku efektif pada tahun tersebut. Skor 2 diberikan jika suatu standar sudah pernah berlaku efektif dan sudah direvisi sesuai dengan revisi IFRS/IAS. Sumber ceklis skor tersebut dari PSAK per tahun 2012 yang mencantumkan perkembangan PSAK selama masa konvergensi IFRS.

Selanjutnya ada tiga variabel yang digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengukur respon pasar periode selanjutnya yaitu:

- a. BM: *Book to Market*, yang diukur dengan *book value* dari saham biasa pada tanggal tutup buku dibagi dengan *market value of equity* pada tanggal tutup buku
- b. SIZE: *Ln Market value equity*, yang diukur dengan Logaritma natural *market value equity* pada bulan sebelum  $RET_{t+1}$
- c. MOM6: diukur dengan jumlah enam bulan return bulanan sebelum  $RET_{t+1}$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Seleksi Sampel dan Deskripsi Statistik Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian 2007 - 2012. Berdasarkan seleksi sampel didapatkan 1158 observasi data dengan *unbalanced panel data*. Tabel 4.1. berikut adalah rincian seleksi sampel penelitian ini.

**Tabel 4.1. Seleksi Sampel Penelitian**

No	Item seleksi	Total
1	Perusahaan-Tahun observas terdaftar di BEI	502
2	Industri bank dan lembaga keuangan lainnya	(78)
3	Perusahaan yang tidak terdaftar pada selama tahun 2007–2012 dan data akuntansi tidak lengkap untuk tahun 2006–2013, serta mempunyai <i>book to market</i> negatif selama tahun 2007–2012	(201)
<b>Total Perusahaan</b>		<b>223</b>
<b>Total Perusahaan-Tahun (<i>Unbalanced panel data</i>)</b>		<b>1158</b>

Tabel 4.2. di bawah menyajikan data tentang deskriptif statistik sampel penelitian. Panel A merupakan komponen variabel *accrual reversal* dan panel B merupakan variabel untuk model estimasi penelitian. Variabel untuk menentukan *accrual reversal* berupa ACC, EMPGR, SGR,  $CF_{t-1}$ , CF, dan  $CF_{t+1}$ .

Dari tabel tersebut terlihat bahwa komponen pembentuk akrual pertumbuhan (SGR) mempunyai standar deviasi yang tinggi, yaitu 13.6055 untuk pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Hal ini mengindikasikan adanya lonjakan yang tinggi terjadi pada pertumbuhan, baik kenaikan maupun penurunan. Mean dan median untuk pertumbuhan sebesar 0.243641 dan 0.138807 jatuh tidak di satu titik. Deviasi yang tinggi

tersebut juga ditunjukkan oleh nilai minimum dan maximum dengan rentang yang jauh, yaitu -0.91492 dan 452.8783. Pertumbuhan karyawan (EMPGR) mempunyai deviasi yang lebih > 1, namun jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan penjualan. Deviasi yang tinggi untuk kedua variable pembentuk akrual pertumbuhan dapat menjadi sinyal awal pengaruh terhadap persistensi, bahwa akrual pertumbuhan dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Untuk deviasi data pembentuk akrual perubahan temporer modal kerja baik, karena masih di bawah 1 dengan mean dan median hampir jatuh pada satu titik. Mean dan standar deviasi akrual (ACC) lebih rendah dari pada arus kas (CF). Hal ini menunjukkan bahwa arus kas (CF) merupakan komponen yang

besar dalam menentukan variasi laba. Sehingga menjadi indikasi awal bahwa arus kas yang merupakan komponen akrual

perubahan temporer modal kerja lebih dapat memberikan persistensi laba lebih baik.

**Tabel 4.2. Deskriptif Statistik Sampel**

<b>PANEL A: deskripsi statistik untuk model penentuan komponen <i>accrual reversal</i></b>						
	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev.	Obs
ACC	0.032502	0.028082	1.19274	-0.888	0.133761	1158
CFt-1	0.116024	0.10833	1.358921	-1.11145	0.178404	1158
CF	0.124118	0.110014	1.358921	-1.11145	0.179781	1158
CFt+1	0.125476	0.107927	3.221729	-0.75811	0.192301	1158
EMPGR	0.243641	0.114125	54.84383	-0.95979	1.784726	1158
SGR	0.726367	0.138807	452.8783	-0.91492	13.6055	1158
<b>PANEL B: deskripsi statistik untuk model estimasi penelitian</b>						
	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev.	Obs
RET	0.247323	0.09345	5.883985	-2.19767	0.669462	1158
INC	0.146875	0.126342	1.612373	-0.80919	0.147281	1158
ACC	0.032502	0.028082	1.19274	-0.888	0.133761	1158
CF	0.124118	0.110014	1.358921	-1.11145	0.179781	1158
MDDERROR	0.0000001	-0.00625	1.05546	-0.70795	0.097718	1158
MDDGOOD	0.032502	0.0365	0.58858	-0.701	0.091342	1158
MDDGROWTH	0.032502	0.03376	0.35935	-0.62152	0.023568	1158
MDDMATCH	0.032502	0.0364	0.5991	-0.61796	0.090564	1158
IFRS	22.88083	12	74	0	26.13954	1158
BM	1.099956	0.738452	18.8297	0.012143	1.226075	1158
SIZE	27.67721	27.51818	33.54551	22.31301	2.16572	1158
MOM6	0.110333	0.045995	5.883985	-1.17667	0.471821	1158

Sumber: Hasil olah data dengan *eviews*

Pada panel B, variabel-variabel yang merupakan model estimasi, mean dan standar deviasi untuk ACC mempunyai nilai lebih rendah dibandingkan dengan CF. Komponen *accrual reversal* terlihat bahwa MDDERROR mempunyai nilai mean dan median yang paling kecil dibandingkan komponen akrual reversal lain, yaitu sebesar 0.0000001 untuk mean dan -0.00625 untuk median. Namun, uniknya nilai maksimum MDDERROR paling tinggi dan nilai minimum paling rendah dibandingkan dengan *accrual reversal* lainnya. Data ini menunjukkan bahwa akrual masih didominasi karena pertumbuhan dan fluktuasi temporer modal kerja. Temuan ini menunjukkan perilaku yang positif karena manajer lebih tepat menentukan *judgment* atas akrual

sehingga tidak banyak yang masuk dalam kategori salah estimasi.

Variabel moderasi IFRS mempunyai deviasi yang tinggi yaitu sebesar 26,13954, karena perubahan/perkembangan adopsi IFRS ke PSAK dari tahun ke tahun bertambah cukup signifikan selama tahun observasi. Berdasarkan ceklis yang dilakukan bahwa pada tahun 2008 terdapat 4 PSAK/ISAK yang efektif berlaku. Tahun 2009 tidak terjadi perubahan signifikan yaitu hanya bertambah 2 PSAK baru sehingga terdapat 4 PSAK-IFRS yang berlaku efektif. Mulai tahun 2010 meningkat cukup signifikan, yaitu secara berturut untuk tahun 2010, 2011 dan 2012 sebanyak skor ceklis 12, 36 dan 74. Pada tahun 2012, terdapat 4 PSAK yang mengalami revisi

dan berlaku efektif. Secara lebih rinci ceklis skor penerapan PSAK terdapat di lampiran.

Tabel 4.3 menunjukkan korelasi antar variabel. Angka absolut korelasi  $< 0,8$ , sehingga ada indikasi tidak ada multikolerianitas antar variabel independen. Korelasi individu MDDMATCH-MDDGOOD sebesar 0,991484 karena MDDMATCH merupakan salah satu bagian dari MDDGOOD. Kedua variabel ini tidak diolah dalam model dengan sama sehingga nilai korelasi yang lebih dari 0,8 tidak menjadi masalah.

### Hasil Regresi

Sebelum melakukan pengujian, terlebih dahulu menentukan nilai dari masing-masing komponen *accrual reversal* dengan menggunakan persamaan (13) – (15). Untuk mendapatkan nilai MDDGOOD dan MDDERROR dilakukan estimasi model persamaan (13) secara lengkap. Nilai MDDGOOD merupakan nilai *fitted value* dan MDDERROR merupakan nilai residual value dari persamaan (13). Nilai MDDGROWTH dan MDDMATCH merupakan hasil *fitted value* dari estimasi yang berbeda, yaitu untuk MDDGROWTH dengan melakukan estimasi variabel pertumbuhan terhadap akrual (model persamaan 14) dan MDDMATCH dengan melakukan estimasi variabel arus kas yang mencerminkan perubahan temporer modal kerja terhadap akrual (model persamaan 15).

Sebagaimana Allen et al. (2013), penelitian ini juga melakukan tiga tahapan pengujian baik untuk persistensi laba maupun untuk reaksi pasar masa depan. Tahap pertama seperti yang dilakukan Sloan (1996) menguji komponen laba arus kas (CF) dan akrual (ACC) terhadap persistensi dan respon pasar masa depan. Tahap kedua, memecah akrual menjadi *good accrual* (MDDGOOD) dan *accrual estimation error* (MDDERROR). Tahap ketiga adalah memecah *good accrual* menjadi akrual pertumbuhan (MDDGROWTH) dan akrual perubahan temporer modal kerja (MDDMATCH).

Semua model pengujian dalam penelitian ini mengalami heteroskedasitas dan autokolerasi. Untuk itu, langkah yang

dilakukan adalah melakukan *generalized least squared* untuk semua model pengujian. Langkah ini ditempuh untuk menghilangkan masalah spesifikasi model tersebut.

### Accrual Reversal dan Persistensi Laba

Untuk menguji hipotesa 1a, dan 2a digunakan model estimasi persamaan (2) dan (3), serta untuk menguji hipotesa 3a menggunakan persamaan (5) dan (6). Tabel 4.4 berikut menyajikan hasil regresi komponen *accrual reversal* terhadap persistensi laba. Pengujian tiga tahap dilakukan sebagaimana Allen et al. (2013). Persamaan yang diuji ada 6 model karena terdapat pengujian interaksi IFRS yang dilakukan di ketiga tahapan model.

Model 1 dan model 1 IFRS pada tabel 4.4 menunjukkan pengujian tahapan pertama dan didapatkan bahwa model fit dengan *adjusted R-squared* sebesar 38,70% untuk model 1 dan 39,72% untuk model 1 IFRS. Artinya, secara berturut-turut, bahwa model 1 dan model 1 IFRS mampu dijelaskan sebesar 38,70% dan 39,72% oleh variabel independen, dan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.

Sesuai dengan Sloan (1996), ditemukan dari model 1 dan model 1 IFRS bahwa nilai koefisien akrual/ACC (0.5502, 0.4680)  $>$  dari nilai koefisien arus kas/CF (0.6277, 0.5934). Koefisien keduanya signifikan pada level 1%. Temuan ini juga konsisten dengan temuan Allen et al. (2013) yang dilakukan pada pasar modal di U.S. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik di pasar modal U.S. maupun di Indonesia dengan perkembangan yang lebih lambat daripada U.S, komponen laba akrual kurang persisten jika dibandingkan dengan komponen laba arus kas.

Model 2 dan model 2 IFRS merupakan pengujian tahap kedua untuk persistensi laba. Kedua model model fit dengan *adjusted R-squared* sebesar 48,82% untuk model 2 dan 50,39% untuk model 2 IFRS. Artinya, secara berturut-turut, bahwa model 2 dan model 2 IFRS mampu dijelaskan sebesar 48,82% dan 50,39% oleh variabel independen, dan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model. Model 3 dan model 3 IFRS juga fit dengan *adjusted R-squared* yang lebih tinggi dibandingkan model 1 dan 2, yaitu 51,19% untuk model 3 dan 52,93% untuk model 3 IFRS.

**Tabel 4.3. Korelasi Antar Variabel**

PANEL A korelasi variabel-variabel untuk membentuk dan menentukan komponen accrual reversal						
	ACC	CF	CF_A	CF_B	EMPGR2	SGR
ACC	1					
CF	-0.58594	1				
CF_A	0.073562	0.322912	1			
CF_B	0.045713	0.340799	0.343806	1		
EMPGR2	-0.16059	0.116074	0.049032	-0.00672	1	
SGR	0.053468	-0.07112	-0.01744	-0.02826	0.115468	1

  

PANEL B korelasi variabel-variabel untuk estimasi persamaan											
	ACC	BM	CF	IFRS1	INC	MDDERROR	MDDGOOD	MDDGROWTH	MDDMATCH	MOM6	R
ACC	1										
BM	-0.0234	1									
CF	-0.58594	-0.20815	1								
IFRS1	-0.03388	-0.09675	0.02416	1							
INC	0.050768	-0.2662	0.473398	-0.07909	1						
MDDERROR	0.730537	-0.14295	1.48E-06	-0.01633	0.227241	1					
MDDGOOD	0.682873	0.118666	-0.85805	-0.03215	-0.16876	-1.57E-07	1				
MDDGROWTH	0.17619	0.066772	-0.1408	0.014979	-0.09419	-6.50E-06	0.25802	1			
MDDMATCH	0.677058	0.114919	-0.86542	-0.03519	-0.1661	-9.73E-07	<b>0.991484</b>	0.132334	1		
MOM6	-0.07876	-0.17195	0.183649	0.106591	0.180833	0.054772	-0.17393	-0.32532	-0.1329	1	
R	-0.05196	0.172213	0.030795	-0.10551	0.156271	-0.07588	0.005079	0.021538	0.002447	0.008229	1
SIZE	0.005832	-0.42236	0.319656	0.201689	0.332413	0.16152	-0.16426	-0.0781	-0.1602	0.196463	-0.15162

Sumber: Hasil olah data dengan e-views

Untuk model 2 dan model 3 digunakan untuk menjawab hipotesa 1a dan 2a. Model 2 menunjukkan bahwa baik arus kas (CF), *good accrual* (MDDGOOD) dan *accrual estimation error* (MDDERROR) mempunyai persistensi laba dengan taraf signifikansi 1%. Model 3 yang merupakan tahapan ketiga pengujian dari persistensi laba ini, menunjukkan hasil bahwa arus kas (CF), akrual fluktuasi temporer modal kerja (MDDMATCH) dan *accrual estimation error* (MDDERROR) juga mempunyai persistensi laba dengan tingkat signifikansi pada level 1%. Akrual pertumbuhan mempunyai koefisien negatif dengan signifikansi 10% dan mengindikasikan bahwa akrual pertumbuhan tidak mempunyai nilai persistensi laba. Temuan ini mendukung hipotesa 1a untuk MDDGOOD secara umum, MDDMATCH dan MDDERROR. Sedangkan komponen *accrual reversal* MDDGROWTH tidak terbukti.

Hasil model 2 dan 3 juga dapat menjawab hipotesa 2a. Model 2 mengindikasikan bahwa jika nilai akrual dipecah menjadi MDDGOOD dan MDDERROR, ternyata MDDGOOD lebih persisten dibandingkan CF dan CF lebih persisten dibandingkan MDDERROR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil model 2 mendukung hipotesa 2a. Hal ini bisa dilihat dari koefisien ketiga variabel yang menunjukkan MDDERROR mempunyai koefisien paling kecil. Namun hasil tersebut didukung oleh model 3 bahwa MDDMATCH lebih persisten dibandingkan CF dan CF lebih persisten dibandingkan MDDERROR. Sedangkan MDDGROWTH tidak bisa dibandingkan karena tidak mempunyai nilai persistensi laba.

Temuan yang mengejutkan ini tidak terlepas dari sebaran data pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan karyawan. Nilai ekstrim maksimum dan minimum pada pertumbuhan penjualan mengakibatkan standar deviasi yang sangat tinggi untuk SGR

yang merupakan komponen MDDGROWTH. Selain itu pertumbuhan karyawan juga mempunyai standar deviasi di atas 2. Sebaran data ini mengindikasikan bahwa terjadi penjualan perusahaan tidak merata antar tahun. Namun, ketika modal kerja mempunyai signifikansi yang baik dalam menjelaskan persistensi laba, maka manajer pada umumnya mampu mengefisienkan pengeluaran/beban operasional perusahaan.

Temuan bahwa *accrual estimation error* konsisten dengan temuan Allen et al (2013). Bukti ini tidak terlepas dengan konsistensi hasil dari peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai residu yang tercermin dalam akrual abnormal dan akrual diskresioner yang menyebabkan persistensi akrual kecil (Xie, 2001; Siregar, 2005; Rahmono dan Cahyonowati, 2005). Temuan penelitian ini semakin kuat mendukung hipotesa 2a karena MDDMATCH yang merupakan komponen dari MDDGOOD dan MDDGOOD yang merupakan komponen dari ACC, lebih persisten dibandingkan CF. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Allen et al yang membuktikan MDDGOOD dan MDDMATCH lebih persisten dibandingkan CF.

Hipotesa 3a menyatakan bahwa ada pengaruh IFRS terhadap hubungan *accrual reversal* dan persistensi laba. Hipotesa ini dapat dijawab dengan model 2 IFRS dan model 3 IFRS. Temuan pada interaksi IFRS di kedua model. Interaksi IFRS dengan CF serta dengan MDDGOOD pada model 2 IFRS menunjukkan tanda negatif signifikan pada level 10 dan 5%. Sedangkan interaksi IFRS dengan MDDERROR menunjukkan tanda positif dengan signifikansi pada level 1%. Hal ini juga terjadi di model 3 IFRS, yang menunjukkan tanda positif signifikan untuk interaksi IFRS dengan MDDERROR.

**Tabel 4.4. Hasil Regresi Komponen Akrual Reversal terhadap Persistensi Laba**

Dependen Variabel: $INC_{t+1}$						
	Model 1	Model 1 IFRS	Model 2	Model 2 IFRS	Model 3	Model 3 IFRS
<b>Intercept</b>	0.0511 (0.000)	0.0682 (0.000)	-0.027 (0.0001)	-0.0292 (0.0014)	-0.0298 0.0003	-0.0397 0.0002
<b>CF</b>	0.6277 (0.000)	0.5934 (0.000)	1.0206 (0.000)	1.0866 (0.000)	1.0724 (0.000)	1.1637 (0.000)
<b>ACC</b>	0.5502 (0.000)	0.468 (0.000)				
<b>MDDGOOD</b>			1.4516 (0.000)	1.5789 (0.000)		
<b>MDDGROWTH</b>					-0.2404 0.0640	-0.1897 (0.2048)
<b>MDDMATCH</b>					1.5805 0.0000	1.783 (0.000)
<b>MDDERROR</b>			0.3425 (0.000)	0.2116 (0.000)	0.3425 (0.000)	0.2065 (0.000)
<b>IFRS</b>		-0.0008 (0.0001)		0.0001 (0.8149)		0.0005 (0.2206)
<b>IFRS*CF</b>		0.0017 (0.0726)		-0.0026 (0.0504)		-0.0036 (0.0068)
<b>IFRS*ACC</b>		0.004 (0.0017)				
<b>IFRS*MDDGOOD</b>				-0.0052 (0.0485)		
<b>IFRS*MDDGROWTH</b>						-0.0055 (0.5236)
<b>IFRS*MDDMATCH</b>						-0.0083 (0.0016)
<b>IFRS*MDDERROR</b>				0.0062 (0.000)		0.0064 (0.000)
<b>Adj R<sup>2</sup></b>	<b>38.70%</b>	<b>39.72%</b>	<b>48.82%</b>	<b>50.39%</b>	<b>51.19%</b>	<b>52.93%</b>
$INC_{t+1}$	= Laba operasi sebelum depresiasi t+1 dibagi dengan rata-rata total asset					
ACC	= akrual dibagi dengan total aset					
CF	= arus kas dibagi dengan total asset					
MDDGOOD	= nilai <i>fitted value</i> dari model akrual persamaan (13)					
MDDERROR	= nilai residual dari model akrual persamaan (13)					
MDDGROWTH	= nilai <i>fitted value</i> dari persamaan (14)					
MDDMATCH	= nilai <i>fitted value</i> dari persamaan (15)					

Sumber: Hasil olah data dengan eviews

Temuan regresi interaksi ini menunjukkan bahwa tingkat konvergensi IFRS semakin banyak semakin akan menurunkan hubungan positif arus kas dan akrual *good* terhadap persistensi laba. IFRS juga menurunkan pengaruh MDDMATCH terhadap persistensi laba. Temuan selanjutnya, baik pada model 2IFRS maupun 3IFRS, tingkat konvergensi IFRS semakin banyak berdampak pada semakin meningkatkan hubungan MDDERROR dengan persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa *principle-based* IFRS membuat *judgment* manajer mempunyai presisi yang lebih tinggi sehingga kesalahan estimasi akrual tidak membuat persistensi laba menurun.

### **Accrual Reversal dan Respon Pasar Tahun Depan**

Tabel 4.5. menyajikan tabel hasil regresi yang dapat menjawab hipotesa 1b, 2b dan 3b. Seperti pada persistensi, ada 6 model yang berasal dari 3 tahapan pengujian. Keenam model untuk *accrual reversal* dan respon pasar tahun depan fit dengan F-statistic signifikan pada level 1% (lampiran) dan *adjusted-R-Squared* jauh lebih kecil dari model persistensi hanya berkisar 4,4% hingga 6,2%. Namun demikian temuan ini wajar karena banyak hal yang mempengaruhi respon pasar. Angka *adjusted-R-Squared* tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan komponen akuntansi hanya sekitar 4,4% - 6,2% dalam menjelaskan return saham tahun depan.

Model 4 dan model 4 IFRS merupakan pengujian tahap pertama sebagaimana Sloan (1996). Temuan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Sloan (1996) bahwa pada penelitian koefisien ACC pada model 4 bertanda positif dan tidak signifikan. Namun, hasil yang tidak signifikan ini konsisten dengan Allen et al. (2013), walaupun berbeda tanda. Hasil model 4 dan 4 IFRS mengindikasikan bahwa pasar di Indonesia tidak merespon informasi akrual. Investor hanya menggunakan informasi arus kas.

Ketidaksinifikansi hasil juga menandakan bahwa pasar modal di Indonesia mengalami anomali akrual Toha and Harahap (2012). Hal ini didukung oleh pengujian (tidak ditabulasikan) bahwa korelasi negatif antara ACC dan CF sangat kuat, sesuai dengan temuan Allen et al. (2013).

Untuk menjawab hipotesa 1b dan 2b dapat dianalisa hasil pengujian model 5 dan model 6. Hubungan negatif antara ACC dan return masa mendatang disebabkan karena MDDERROR yang bernilai negatif. Temuan yang tidak sesuai dengan dengan adalah pada MDDGROWTH yang bernilai positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anomali akrual lebih disebabkan oleh *accrual estimation error*. Hal menarik lain adalah bahwa komponen MDDGOOD dari akrual dan MDDMATCH dari MDDGOOD yang signifikan mempengaruhi return saham masa mendatang. Temuan ini sama dengan Allen et al (2013).<sup>5</sup>

Hipotesa 3b dapat dijawab dari model 5IFRS dan 6IFRS. Hasil tidak konsisten dengan hasil persistensi laba. Tingkat konvergensi IFRS tidak mempengaruhi hubungan komponen akrual reversal terhadap return saham masa datang. Hal tersebut didukung hasil tingkat signifikansi interaksi dengan semua variabel *accrual reversal* tidak ada yang signifikan.

Tingkat konvergensi IFRS hanya memperkuat hubungan positif antara arus kas (CF) dengan return saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor semakin mempercayai informasi dari arus kas dibandingkan akrual ketika PSAK mengadopsi IFRS secara bertahap. Semakin besar adopsi IFRS yang dilakukan maka semakin tinggi kepercayaan investor ke informasi arus kas. Temuan ini semakin memperkuat bahwa anomali akrual semakin kuat seiring dengan tingkat konvergensi IFRS karena investor semakin overprice terhadap arus kas dan underprice terhadap akrual.

**Tabel 4.5. Hasil Regresi Komponen AkruaI Reversal terhadap Respon Pasar Tahun Berikutnya**

	Dependen Variabel: RET <sub>t+1</sub>					
	Model 4	Model 4 IFRS	Model 5	Model 5 IFRS	Model 6	Model 6 IFRS
<b>Intercept</b>	1.2313	1.1356	1.2515	1.2515	1.2261	
	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000	
<b>CF</b>	0.3956	0.4059	1.0710	1.0710	1.0893	1.4168
	0.0068	0.0299	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
<b>ACC</b>	0.0887	-0.0429				
	0.6306	0.8543				
<b>MDDGOOD</b>			1.6013	-0.2289		
			0.0001	0.0001		
<b>MDDGROWTH</b>					0.8077	1.4355
					0.3492	0.1506
<b>MDDMATCH</b>					1.6074	2.1408
					0.0002	0.0003
<b>MDDERROR</b>			-0.2289	-0.2289	-0.2284	-0.5278
			0.2518	0.2518	0.2531	0.0417
<b>IFRS</b>		-0.0018				0.0027
		0.1014				0.2814
<b>IFRS*CF</b>		-0.0018		-0.0159		-0.0155
		0.7397		0.0597		0.0714
<b>IFRS*ACC</b>		0.0049				
		0.5053				
<b>IFRS*MDDGOOD</b>				-0.0267		
				0.1078		
<b>IFRS*MDDGROWTH</b>						-0.0556
						0.3209
<b>IFRS*MDDMATCH</b>						-0.0251
						0.1382
<b>IFRS*MDDERROR</b>				0.0127		0.0128
				0.1214		0.1182
<b>BM</b>	0.0797	0.0790	0.0800	0.0800	0.0799	0.0785
	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
<b>SIZE</b>	-0.0408	-0.0357	-0.0464	-0.0464	-0.0465	-0.0424
	0.0001	0.0008	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001
<b>MOM6</b>	0.0584	0.0620	0.0709	0.0709	0.0698	0.0735
	0.1658	0.1439	0.0916	0.0916	0.1127	0.0969
<b>Adj R<sup>2</sup></b>	<b>4.37%</b>	<b>4.78%</b>	<b>5.60%</b>	<b>5.60%</b>	<b>5.54%</b>	<b>6.15%</b>

RET<sub>t+1</sub> = jumlah return bulanan dalam satu tahun yang dimulai dari bulan keempat setelah tutup buku tahun berjalan.

ACC = akruaI dibagi dengan total aset

CF = arus kas dibagi dengan total aset

MDDGOOD = nilai *fitted value* dari model akruaI persamaan (13)

MDDERROR = nilai residual dari model akruaI persamaan (13)

MDDGROWTH = nilai *fitted value* dari persamaan (14)

MDDMATCH = nilai *fitted value* dari persamaan (15)

BM = *book value* dari saham biasa pada tanggal tutup buku dibagi dengan *market value of equity* pada tanggal tutup buku

SIZE = Logaritma natural market value equity pada bulan sebelum RET<sub>t+1</sub>

MOM6 = jumlah enam bulan return bulanan sebelum RET<sub>t+1</sub>

Sumber: Hasil olah data e-views

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *accrual reversal* terhadap persistensi dan reaksi investor di pasar modal Indonesia. Ozkan and Kayali (2015) menyebutkan bahwa penting untuk memasukkan variabel IFRS dalam meneliti efek dari akrual ke pasar modal karena standar dan prinsip yang berbeda dapat menimbulkan akrual yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini juga ingin mengetahui dampak IFRS terhadap hubungan akrual, khususnya akrual reversal, terhadap persistensi dan respon pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akrual kurang persisten dibandingkan arus kas. Pengujian terhadap *accrual reversal* membuktikan bahwa akrual *good* lebih persisten dari pada arus kas dan arus kas lebih persisten dari pada error estimasi akrual dan temuan ini konsisten dengan Allen et al (2013). Bukti lain menyatakan bahwa akrual yang berasal dari fluktuasi temporer modal kerja lebih persisten dari pada arus kas dan arus kas lebih persisten dari pada error estimasi akrual sedangkan akrual pertumbuhan tidak mempunyai nilai persistensi. Temuan ini tidak sepenuhnya konsisten dengan Allen et al (2013) karena temuan mereka menyatakan bahwa arus kas tetap paling persisten.

Berdasarkan temuan bukti persistensi laba komponen accrual reversal di atas dapat disimpulkan bahwa error estimasi akrual merupakan penyebab lebih rendahnya persistensi akrual, sesuai dengan Allen et al. Namun, tidak sebagaimana temuan Allent et al, bahwa akrual pertumbuhan tidak ikut serta memperkecil persistensi laba karena tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pasar modal di Indonesia terbukti terjadi anomali akrual karena investor *overprice* arus kas dan *underprice* terhadap akrual. Error estimasi akrual menjadi penyebab dari mispricing tersebut. Investor masih lebih mempercayai informasi arus kas.

Tingkat konvergensi IFRS terbukti memperkuat hubungan *accrual reversal* dengan persistensi laba. Namun, tidak terbukti

memperlemah pengaruh negatif komponen accrual reversal terhadap return saham tahun depan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara manajerial, *judgment* manajer lebih profesional karena mempunyai presisi lebih baik dalam memprediksi laba. Namun, tingkat konvergensi IFRS tidak berfungsi mengatasi anomali pasar dan *mispricing* investor di pasar modal Indonesia karena investor tetap memilih informasi arus kas.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan berupa pengukuran variabel. Sesuai dengan Allen *et al.* (2013) arus kas (CF) dihitung dengan mengurangi akrual atas laba operasi sebelum depresiasi. Padahal sebenarnya dapat digunakan arus kas operasi dari laporan arus kas. Penelitian selanjutnya dapat mengisi gap tersebut dengan menguji arus kas dari laporan arus kas.

Keterbatasan kedua adalah penelitian ini meneliti *accrual reversal* dengan level perusahaan sehingga tidak dapat melihat transaksi apa yang cepat atau lambat pemulihannya sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba dan reaksi pasar. Penelitian selanjutnya dapat menguji secara langsung pada akun tertentu, misalnya persediaan dan piutang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, E. J., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2013). Accrual reversals, earnings and stock returns. *Journal of Accounting and Economics*, 56(1), 113-129.
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An empirical evaluation of accounting income numbers. *Journal of accounting research*, 159-178.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77(s-1), 35-59.
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting earnings management: A new approach. *Journal*

- of accounting research*, 50(2), 275-334.
- Dechow, P. M., Kothari, S. P., & Watts, R. L. (1998). The relation between earnings and cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 25(2), 133-168.
- DeFond, M. L., & Park, C. W. (2001). The reversal of abnormal accruals and the market valuation of earnings surprises. *The Accounting Review*, 76(3), 375-404.
- Fedyk, T., Singer, Z., & Sougiannis, T. (2013). *Does the Accrual Anomaly End When Accruals Reverse?*
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). The market pricing of accruals quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39(2), 295-327.
- Hung, M. (2000). Accounting standards and value relevance of financial statements: An international analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 30(3), 401-420.
- IAI. (2012). Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. *Standar Akuntansi Indonesia Per 1 Juni 2012*.
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of accounting research*, 193-228.
- Moehrle, S. R. (2002). Do firms use restructuring charge reversals to meet earnings targets? *The Accounting Review*, 77(2), 397-413.
- Ozkan, N., & Kayali, M. M. (2015). The accrual anomaly: Evidence from Borsa Istanbul. *Borsa Istanbul Review*, 15(2), 115-125.
- Ratmono, D. (2004). Persistensi Relatif Earnings, Anomali Pasar Berbasis Earnings, dan Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 379-390.
- Ratmono, D., & Cahyonowati, N. (2005). Anomali Pasar Berbasis Earnings Dan Persistensi Abnormal Akrua.
- Ryan, S. G., Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). Classification and market pricing of the cash flows and accruals on trading positions. *The Accounting Review*, 81(2), 443-472.
- Siregar, S. V. (2005). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management) dan Kekeliruan Penilaian Pasar*. (Doctoral Dissertation), Universitas Indonesia, Depok.
- Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings? *Accounting review*, 289-315.
- Subramanyam, K., & Venkatachalam, M. (2007). Earnings, cash flows, and ex post intrinsic value of equity. *The Accounting Review*, 82(2), 457-481.
- Sulhani, S., & Darisman, H. (2015). The comparative analysis of discretionary accruals viewed from the styles of audit and IFRS adoption. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 18(3), 439-447.
- Toha, E. L., & Harahap, S. N. (2012). Anomali Akrua di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia): Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV held Banjarmasin, on.
- Xie, H. (2001). The mispricing of abnormal accruals. *The Accounting Review*, 76(3), 357-373.

Zach, T. (2006). Evaluating the'accrual-fixation'hypothesis as an explanation for the accrual anomaly.